



SLASHQUILT POLOS DAN SLASHQUILT MOTIF PADA TEKSTIL PAKAIAN KERJA WANITA

Hartatik¹

Ratna Endah Santoso²

Tiwi Bina Affanti³

Abstrak Teknik *slashquilt* memiliki ciri khas yaitu dapat memunculkan efek bulu/jumbai dan kesan tiga dimensi. *Slashquilt* biasanya di aplikasikan pada pakaian wanita. Wanita menyukai warna yang cerah dan ceria. Oleh karena itu, muncul permasalahan bagaimana mengaplikasikan *slashquilt* polos dan *slashquilt* motif pada tekstil pakaian kerja wanita. Tujuan yang ingin dicapai adalah pakaian kerja wanita *slashquilt* polos dan motif pada seluruh permukaan pakaian. Metode yang digunakan adalah metode analisa proses. Hasil yang didapat yaitu bahwa: tekstil pakaian kerja wanita dengan penggabungan *slashquilt* polos dengan *slashquilt* motif yang diaplikasikan pada seluruh permukaan pakaian. Kata kunci: *slashquilt*, tekstil pakaian kerja wanita.

Abstract *Specific characteristic os slashquilt technique that can bring furry/frilly effect and a three-dimensional impression. Slashquilt usually applied on women's clothes. Women love the bright and cheerful colors. Therefore, the problem of how to apply slashquilt appear plain and slashquilt motif on women's textile work clothes. The objectives are work clothes women slashquilt plain and motif on the entire surface of the clothing. The method used is the method of analysis process. The results are that: women's textile work clothes with plain slashquilt merger with slashquilt motif applied to the entire surface of the clothing.* Keywords: *slashquilt, women's textile work clothes.*

¹ Jurusan Kriya Seni Tekstil UNS. Email: tatik.agam@gmail.com

² Jurusan Kriya Seni Tekstil UNS. Email: cezaraesa@gmail.com

³ Jurusan Kriya Seni Tekstil UNS. Email: affantitiwi@yahoo.co.id

Slashquilt merupakan salah satu cara memberi rupa pada tekstil. Teknik slashquilt merupakan pengembangan dari teknik quilt. Teknik quilt merupakan salah satu cara memberi rupa dan warna pada tekstil permukaan. Quilt adalah teknik menghias kain dengan menggunakan lapisan diantara dua lapis kain sehingga diperoleh motif atau efek timbul (Rusbani, 1982:78). Keunggulan penerapan teknik slashquilt pada tekstil yaitu terdapat efek bulu/jumbai dan kesan tiga dimensi, apabila dengan perencanaan tertentu dapat memberi tampilan tekstil yang lebih unik sehingga akan meningkatkan harga jual. Teknik slashquilt telah diterapkan ke dalam beberapa jenis produk tekstil misalnya, sebagai pelengkap interior; seperti karpet, sarung bantal, pakaian seperti; atasan/blus, jaket maupun asesoris dompet dan tas (Tim Ondori, 2002:1).

Slashquilt yang sering dikembangkan yaitu, slashquilt polos, slashquilt motif dan slashquilt bebas. Slashquilt polos merupakan salah satu teknik dasar slashquilt dengan ciri arah garis tindas lurus atau lengkung dengan pengulangan yang sama dan biasanya diterapkan pada bahan yang bermotif (pada lapisan paling atas). Slashquilt motif merupakan salah satu variasi slashquilt dengan menambah jahitan berlawanan dengan arah garis tindas sehingga menghasilkan motif. Slashquilt bebas merupakan variasi yang bersifat aplikasi yaitu menggunakan slashquilt lembaran yang dipotong dengan bentuk tertentu kemudian ditempelkan pada lembaran tekstil. Produk kain dengan teknik slashquilt masih sulit ditemukan di pusat-pusat perbelanjaan, karena keberadaan teknik slashquilt di pasaran saat ini belum begitu dikenal masyarakat umum. Teknik slashquilt telah diterapkan oleh beberapa instansi, salah satunya yaitu Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta pada Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi.

Berbagai hal diatas membuka peluang untuk mengembangkan teknik slashquilt, sehingga mudah untuk dikenal masyarakat, karena teknik slashquilt, terdapat visual yang unik dan memiliki kualitas tinggi. Peluang baru tersebut dapat menghasilkan produk tekstil berupa pakaian kerja yang memiliki nilai kebaruan (inovatif), orisinalitas, unik, dan tidak meniru karya orang lain. Hal-hal tersebut menjadi peluang dalam menggunakan teknik slashquilt untuk diaplikasikan pada produk tekstil pakaian kerja wanita.

Informasi trend yang semakin mudah didapatkan berdampak positif bagi perkembangan mode di Indonesia, termasuk busana kerja. Pakaian kerja wanita aktif yang dapat dikenakan di berbagai kesempatan, karena pakaian mengambil bagian terbesar dari unsur penampilan. Pakaian kerja dapat divisualisasikan dalam bentuk polos atau bermotif. Motif yang ada pada blazer bisa berasal dari kain itu sendiri atau dengan cara imbuhan misalnya bordir, bleaching dan sebagainya.

Pakaian kerja dengan teknik *slashquilt* merupakan salah satu alternatif yang masih sulit ditemukan. Keunikan *slashquilt* bisa dijadikan alternatif dalam merancang desain permukaan pada pakaian kerja sebagai upaya pemenuhan kebutuhan psikologis bagi pengguna.

Permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana menggabungkan *slashquilt* polos dengan *slashquilt* motif pada tekstil pakaian kerja wanita. Sehingga bagaimana mengaplikasikan kedua *slashquilt* tersebut pada seluruh permukaan pakain. Dalam menyelesaikan masalah tersebut maka penulis akan menggunakan metode analisa proses. Secara ilmiah metode analisa proses terdapat tiga tahapan, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data & referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Tahap perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari penjelajahan atau analisa data kedalam berbagai alternatif desain (sketsa), untuk kemudian ditentukan rancangan/sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan rancangan final atau gambar teknik, dan rancangan final ini (proyeksi, potongan, detail, perspektif) dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya. Tahap perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih/final menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya sesuai dengan desain/ide, model ini bisa dalam bentuk miniatur atau kedalam karya yang sebenarnya, jika hasil tersebut dianggap telah sempurna maka diteruskan dengan pembuatan karya yang sesungguhnya (diproduksi), proses seperti ini biasanya dilalui terutama dalam pembuatan karya-karya fungsional (Gustami, 2004:31). Pemecahan masalah diawali dengan observasi dan studi literatur tentang tekstil yang sesuai dengan teknik *slashquilt* kemudian menganalisisnya. Selanjutnya melakukan uji coba pembuatan motif dengan teknik *slashquilt* untuk pakaian kerja wanita.

Teknik *Slashquilt* dan Pakaian Kerja Wanita

Salah satu teknik pengolahan *surface design* pada tekstil adalah dengan teknik *slashquilt*. *Slashquilt* dibuat dengan cara menjahit beberapa lapisan kain, jarak barisan jahitan yang sudah diatur sebelumnya kemudian diantara barisan tindasan tersebut terpotong. Sehingga hasil dari *slashquilt* ini akan berbulu (Tim Ondori, 2002:1). Teknik yang dapat membuat sejenis kain menjadi berbulu disebut *wave*. Kain berbulu/*pile fabric* merupakan kain yang mempunyai benang atau serat pembentuk bulu yang rapat sehingga menutupi dasarnya. Maksudnya pemberian bulu pada kain adalah karena fungsi kain dan untuk keindahan. Kain berbulu secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kain yang

diproduksi di pabrik dan yang diproduksi secara manual. Beberapa kain berbulu yang dihasilkan pabrik antara lain handuk, beludru, corduroy, flannel dan lain-lain. Sedangkan salah satu kain berbulu yang dihasilkan secara manual yaitu *slashquilt* (Tien Suhartini, 2004:3).

Hubungan pakaian kerja dengan tekstil *slashquilt* adalah keberadaan *slashquilt* masih kurang di kenal masyarakat dan pakaian kerja dengan teknik *slashquilt* hanya terdapat di pusat perbelanjaan tertentu saja. Motif yang digunakan juga masih sangat sederhana yaitu terbatas pada garis diagonal saja. Salah satu tempat yang membuat produk pakaian kerja dengan aplikasi *slashquilt* polos yaitu Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta dalam Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi. Tekstil pakaian tersebut berbahan katun dan warna yang digunakan juga bervariasi. Penerapan *slashquilt* tersebut terdapat pada kerah, ujung lengan dan potongan pakaian pada bagian depan.



Gambar 1.
Pakaian kerja dengan aplikasi *slashquilt* polos. Diproduksi oleh Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta. Foto: Hartatik, 2012.

Sesuai hasil observasi, pakaian kerja wanita itu bervariasi, ada yang terbuka, ada yang tertutup, ada yang berlempang panjang dan ada yang berlempang pendek. Hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan para konsumen dalam menunjang pekerjaannya. Menurut Barnard (2006), *fashion* atau pakaian menjadi saluran yang dipergunakan seseorang untuk “menyatakan” sesuatu kepada orang lain dengan maksud mendorong terjadinya perubahan pada orang lain itu. Pakaian kerja memiliki beberapa kriteria antara lain, bahan yang dipergunakan kuat, menyerap keringat, tebal sehingga tidak transparan saat dikenakan dan mudah dalam perawatan. Adapun kriteria motif pada pakaian kerja yaitu, motifnya sederhana dan di tempatkan pada bagian tertentu saja tetapi menarik perhatian. Motif yang digunakan pada pakaian kerja itu bervariasi ada yang berasal dari kain itu sendiri ada yang dengan member imbuhan. Motifnya antara lain permainan garis dan motif flora.

Penerapan Teknik *Slashquilt* pada Pakaian Kerja

Penerapan terhadap *slashquilt* sebagai corak/motif pada pakaian kerja, dibutuhkan pertimbangan-pertimbangan yang matang karena adanya beberapa permasalahan yang mengiringi, antara lain: bagaimana menciptakan motif, menyusun warna dan *style* yang sesuai untuk pakaian kerja wanita. Sehingga perlu adanya uji coba bahan, uji coba pembuatan motif dan uji coba jahitan demi mendapatkan hasil yang sesuai untuk di aplikasikan dengan blazer wanita.

No	Nama Bahan	Hasil	Keterangan
1	Katun <i>streach</i> 4 lapis		Tipis Tidak berbulu
2	Erro 5 lapis		Tipis Bulu mudah lepas Bulu kaku dan sedikit
3	Katun voil 6 lapis		Bulu lebat Bulu halus dan kuat
4	Katun primissima 7 lapis		Bulu lebat Agak kaku dan kuat

Tabel 1. Uji Coba Bahan dan Ketebalan *Slashquilt*
Sumber: Hartatik, 2013

Hasil uji coba diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan yang memiliki bulu lebat dengan ketebalan sesuai kebutuhan adalah uji coba pada no.3 yaitu katun voil dengan ketebalan 6 lapis.









No	Jenis	No	Jenis
1	<i>Slashquilt</i> Polos	6	<i>Slashquilt</i> Sulur dan
			
2	<i>Slashquilt</i> Sisik	7	<i>Slashquilt</i> Daun
			
3	<i>Slashquilt</i> Sarang Lebah	8	<i>Slashquilt</i> Mega
			
4	<i>Slashquilt</i> Gelombang	9	<i>Slashquilt</i> Sulur
			

Table 2. Uji Coba Tahap Dasar Hingga Pengembangan Motif
 Sumber: Hartatik, 2013.

Hasil uji coba di atas dapat disimpulkan bahwa *slashquilt* polos dapat dikembangkan menjadi berbagai jenis motif. Analisa uji coba tahap dasar hingga pengembangan motif *slashquilt*, sebagai berikut; kesepuluh jenis *slashquilt* tersebut dapat di aplikasikan ke dalam pakaian kerja. Namun untuk menyesuaikan kriteria pakaian kerja wanita maka, no. 5, 7 dan 9 di *mix* untuk divisualisasikan

menjadi pakaian kerja wanita. Motif tersebut merupakan penyederhanaan dari bentuk flora.

Warna yang sesuai untuk pakaian kerja wanita yaitu warna yang cenderung cerah dan segar. Alasan pemilihan warna ini yaitu dapat menciptakan suasana yang tenang, terlihat segar dan dapat meningkatkan semangat dalam bekerja. Komposisi warna yang muncul dari warna gelap ke terang atau sebaliknya maka, akan muncul gradasi warna yang unik dan menarik. Desain permukaan yang muncul dengan kombinasi warna dan motif membentuk suatu kesatuan yang serasi serta menimbulkan suasana semangat. Sesuai dengan karakter wanita karier, komposisi warna berperan penting dalam menampilkan blazer lebih menarik. Komposisi warna bersifat semangat, kreatif, berani dan percaya diri (merah tua, merah muda, biru tua, jingga dan hitam). Komposisi karakter segar berjiwa muda, tenang dan semangat (hijau, biru muda, dan kuning muda). Komposisi bersifat hangat, bersahabat, akrab dan nyaman (kuning, jingga dan merah). Komposisi karakter tenang bersifat santai, damai dan nyaman (biru muda, hijau muda dan ungu). Karakter warna di atas dikomposisikan dengan perpaduan warna tertentu sehingga menghasilkan paduan warna yang menarik (Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2005:38-41).

Aplikasi *Slashquilt* pada Fesyen

Analisa observasi, studi literatur dan analisa uji coba- uji coba dapat dihasilkan alternatif desain pakaian kerja untuk wanita yang akan di garap, sebagai berikut:



Gambar 2.
Desain Tampak Depan
dan Belakang
Sumber : Hartatik, 2013

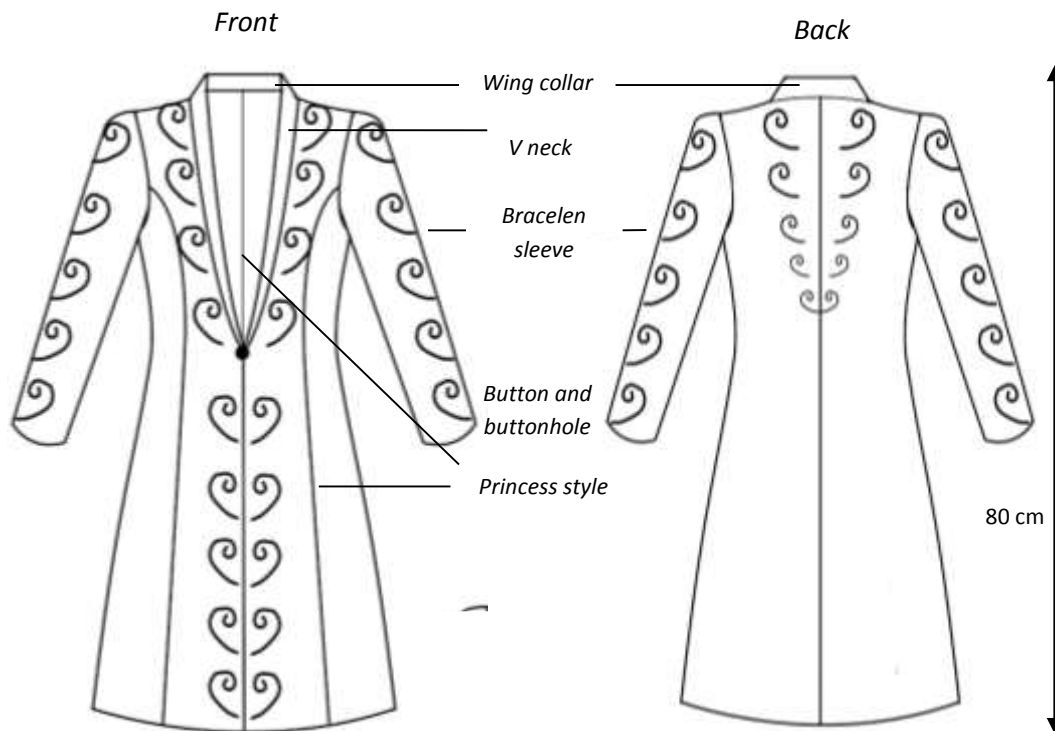
Perancangan ini akan memunculkan desain motif *slashquilt* pada pakaian kerja wanita dengan tema “Flora *Slashquilt*”. Alasan pemilihan judul ini adalah flora memiliki garis lengkung yang halus dan dapat disederhanakan. Pembuatan motif flora tersebut muncul dari tindasan-tindasan yang berlawanan dengan *slashquilt* dan diulang-ulang, hal tersebut berfungsi untuk memperjelas motif yang di buat.

Pengolahan motif flora dihasilkan dengan melakukan jahit tinas pada *slashquilt* polos sehingga membentuk motif daun, bunga, rumput dan sulur. Penerapan motif dilakukan dengan cara diulang-ulang dan direfleksikan. Beberapa diantaranya dengan salinan-salinan, penebaran secara asimetris untuk menjaga kedinamisannya. Motif pada perancangan ini akan ditempatkan pada bagian depan dan belakang blazer dengan penyajian secara utuh atau sesuai dengan bentuk *fashion*, sehingga desain yang disajikan lebih menarik dan bervariasi. Nilai keseimbangan dari penggarapan motif ini memberikan kesan formal, sehingga menunjukkan kepribadian yang matang.

Fungsi perancangan ini berupa pakaian kerja wanita. Produk tekstil ini sebagai alternatif pakaian kerja wanita yang ditujukan kepada wanita karier yang mayoritas tempat kerjanya di dalam ruangan ber-*ac*. Perancangan ini memiliki karakter visual tebal, sehingga cocok untuk ruang kerja yang ber-*ac*. Estetik perancangan ini sangat tergantung pada penguasaan teknik, bahan, warna dan pengembangan motifnya. Kesemuanya itu menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga aspek estetik dapat terwujud.

Warna sangat berpengaruh terhadap penampilan seseorang sehingga terlihat lebih menarik, tetapi juga menambah kepercayaan diri seorang wanita karier sehingga hal tersebut dapat menunjang pekerjaannya. Sehingga susunan kesatuan warnanya dibuat dalam satu *tone* seperti gradasi merah tua ke merah muda dan kontras harmonis seperti kuning dan hijau.

Perancangan ini bersifat produk terbatas. Pertimbangan perancangannya adalah proses produksi yang membutuhkan banyak waktu, biaya produksi, bahan yang digunakan dan waktu proses produksi yang lama. Sehingga segmen pasar diperuntukkan untuk sosial menengah ke atas. Dengan segmen pasar menengah ke atas diharapkan produk ini menjadi sebuah alternatif produk pakaian kerja untuk wanita.



Gambar 3. Technical Drawing
 Sumber : Hartatik, 2013

Desain dibuat pakaian kerja berlengan empat per delapan dengan panjang terletak pada panggul kedua. Pada bagian tengah muka menggunakan garis leher V, serta menggunakan garis *princess* pada bagian dan kupnat pada bagian belakang. Pakaian kerja tersebut berwarna hijau dengan gradasi hijau muda, hijau tua dan orange. Warna tersebut memiliki kesan tegas, semangat, percaya diri, anggun dan tenang. Motif yang dibuat merupakan penyederhanaan bentuk sulur dan diulang-ulang. Bentuk sulur disusun dengan mengikuti bentuk tengah muka dengan intensitas ukuran, jarak dan arah yang sama kemudian direfleksikan. Sehingga motif tersebut seimbang antara kedua sisi.



Gambar 5.
Visual Produk
Sumber : Hartatik, 2013

KESIMPULAN

Perancangan dengan tema aplikasi *slashquilt* polos dan *slashquilt* motif pada tekstil pakaian kerja wanita. Teknik *slashquilt* merupakan teknik lama yang kurang berkembang di masyarakat, tetapi teknik *slashquilt* ini memiliki hasil visual yang unik dan berkualitas tinggi. Keunikan dari visual *slashquilt* ini adalah terdapat efek bulu dan kesan tiga dimensi. Dengan mengembangkan teknik *slashquilt* polos menjadi *slashquilt* motif dan menggabungkannya, maka akan memunculkan variasi baru yang unik dan belum ada di pasaran. Desain diharapkan mampu menampilkan *slashquilt* yang lebih bernilai dan berkualitas.

Pemilihan bahan menjadi penting mengingat visual teknik yang dapat memunculkan bulu. Sehingga produk ini menggunakan bahan katun voil yang merupakan bahan yang berasal dari serat kapas. Kain katun voil memiliki

berkarakter lembut, dingin, menyerap keringat (sangat cocok digunakan sebagai bahan dasar pakaian kerja untuk wanita) dan sesuai dengan teknik *slashquilt* karena dapat memunculkan efek bulu yang bagus. Harus selektif dalam memilih bahan dan warna supaya mendapatkan efek yang bagus dan sempurna. Karena bahan menunjang karakter desain menjadi hubungan desain dengan jenis bahan dapat menjadi satu kesatuan yang utuh.

Teknik *slashquilt* ternyata dapat diaplikasikan ke dalam pakaian kerja wanita. Produk tersebut dibuat secara eksklusif untuk pakaian kerja wanita. Mengingat tebalnya pakaian kerja maka produk tersebut ditujukan bagi wanita yang mayoritas pekerjaannya di dalam ruangan ber-*ac*. Perancangan ini bersifat produk terbatas karena biaya produksi yang cukup tinggi, sehingga segmen pasar pakaian kerja wanita ini ditujukan untuk kalangan menengah ke atas. Kriteria desain mengembangkan teknik *slashquilt* polos menjadi *slashquilt* motif yang tampak *feminine* dan *fashionable*. Sehingga memunculkan peluang besar untuk berkreasi sebagai inovasi baru dalam mengembangkan teknik *slashquilt* yang dapat mendatangkan nilai ekonomi.

Daftar Pustaka

- Barnard, Malcom. 2007. *Fashion sebagai Komunikasi*. Yogyakarta dan Bandung: Jala Sutra.
- Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Gustami. 2004. *Proses Penciptaan Seni Kriya “Untaian Metodologis”*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Rusbani, Wasia. 1985. *Pengetahuan Busana II*. Jakarta: Depdikbud.
- Suhartini, Tien. 2004. *Katalog Desain Produk, Wave dan Smock*. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan dan Batik.
- Tim. 2002. *Slashquilt*. Tokyo: Ondori